



Seminar dan *Workshop Broadcasting* untuk Meningkatkan *Softskill* Siswa SMA Nasima Semarang

Arni Ernawati¹, Erna Zuni Astuti²✉

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Indonesia ^{1,2}

E-mail : ernawatiarni@gmail.com¹, ernazunias@yahoo.com²

Abstrak

Softskill merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Penanaman *softskill* harus dilakukan sejak dini yaitu sejak seorang anak berada di usia sekolah. Ada banyak aspek dari *softskill* sendiri, yaitu mulai kedisiplinan, kepatuhan, ketertiban dan lain sebagainya. Pada pengabdian kali ini peneliti melakukan pengabdian di SMA Nasima Semarang dengan memberikan seminar atau *workshop* tentang *broadcasting*. Materi yang diberikan adalah materi dokumenter dan materi reporter. Materi dokumenter meliputi bagaimana cara membuat karya dokumenter, menyusun skrip film, menyusun gambar dan narasi. Sedangkan untuk materi reporter meliputi materi syarat menjadi reporter dan tugas serta tanggungjawab menjadi seorang reporter. Dengan memberikan seminar atau *workshop* tentang *broadcasting* dapat menumbuhkan *softskill* maupun *hardskill* tentang dunia penyiaran meliputi pembuatan film dan menjadi seorang reporter bagi siswa SMA Nasima Semarang untuk menjadi bekal kedepannya. *Softskill* yang diharapkan dari pengabdian ini adalah agar siswa dapat berlatih bertanggung jawab, menjalankan tugas dengan sepenuh hati, menjadi seorang yang pemberani, menjadi seorang yang jujur, dan dapat melatih kedisiplinan bagi siswa.

Kata kunci: seminar, *broadcasting*, *softskill*, siswa

Abstract

Soft skills are important things that everyone should have. *Softskills* must be planted from an early age, that is, since a child is at school age. There are many aspects of soft skills themselves, namely discipline, obedience, order and so on. In this service, the researchers did service at SMA Nasima Semarang by giving seminars or workshops on *broadcasting*. The material given is documentary material and reporter material. Documentary materials include how to make documentary works, compose film scripts, compose pictures and narration. As for the reporter material, it includes the requirements for being a reporter and the duties and responsibilities of being a reporter. By giving seminars or workshops on *broadcasting*, you can develop soft skills and hard skills about the world of *broadcasting*, including making films and being a reporter for SMA Nasima Semarang students to prepare them for the future. The soft skills expected from this service are so that students can practice being responsible, carry out their duties wholeheartedly, be brave, be honest, and be able to practice discipline for students.

Keywords: seminar, *broadcasting*, *softskill*, students

Copyright (c) 2022 Arni Ernawati, Erna Zuni Astuti

✉ Corresponding author

Address : Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Email : ernazunias@yahoo.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.645>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Skill secara tradisional sering mengacu pada kemampuan teknis yang dimiliki calon pekerja seperti kemampuan menggunakan suatu alat, mengolah data, mengoperasikan komputer, atau mengetahui pengetahuan tertentu. Konsep definisi tentang *soft skill* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang berkaitan dengan kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang “*Inherent*” dalam diri seseorang yang dibawa sejak mereka lahir dan terkait dengan struktur otak. Secara genetis struktur otak memang telah terbentuk sejak lahir, tetapi bekerjanya otak itu sangat ditentukan oleh bagaimana lingkungan berinteraksi dengan anak manusia itu (Wacahyani and Ningrum 2021).

Menurut Kaipa, P & Millus, T *soft skill* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena itu dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti perilaku sopan terhadap lingkungan baru, disiplin diri, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama dengan baik secara tim, membantu orang lain, dan sebagainya yang kemudian akan digunakan sebagai indikator terhadap variabel *soft skill* dalam penelitian ini.

Dengan memiliki *soft skill*, setiap individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dalam konteks ini di dalam lingkungan bekerja maupun di dalam budaya organisasi yang beragam pada saat MEA dan tanggap serta proaktif terhadap kondisi dan situasi budaya yang baru sehingga setiap individu dapat berfikir jernih,

berucap dan beradaptasi sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat atau negara tertentu dan juga berlaku di dalam lingkungan kerjanya (Cahyadi & Darmasetiawan. 2017). *Soft skill* merupakan kemampuan karakteristik yang dimiliki individu dalam merespon lingkungannya. *The Collins English Dictionary* mendefinisikan *soft skill* sebagai kualitas yang dibutuhkan pekerja yang tidak terkait dengan pengetahuan teknis misalnya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan beradaptasi. *Soft skill* merupakan kemampuan intrapersonal seperti kemampuan untuk manajemen diri dan kemampuan interpersonal seperti bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain.

Soft skill sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Kemampuan ini dapat membantu individu menerapkan pengetahuan yang didapatkan di perguruan tinggi pada dunia kerja. Menurut Shuayto para lulusan perguruan tinggi biasanya tidak mempunyai kemampuan untuk mentransfer pengetahuan mereka pada situasi kerja yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai *soft skill* yang diharapkan perusahaan yang membuat mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja (Manara, 2014). Penanaman *softskill* harus dilakukan sejak dini seperti pada usia sekolah agar siswa terbekali ketika sudah menginjak jenjang kerja. Pengabdian kali ini dilakukan di SMA Nasima Semarang.

SMA Nasima Semarang merupakan lembaga pendidikan yang mendidik peserta didiknya untuk mengutamakan akhlak mulia dalam kehidupannya. Unikny, di SMA Nasima Semarang ini program pembinaan akhlak yang diterapkan sangatlah berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Dengan berbagai program rutinitas harian hingga insidental keagamaan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan ini menjadikan SMA Nasima Semarang sebagai

sekolah yang paling diminati oleh peserta didik. SMA Nasima Semarang yang bernaung di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nasima Semarang berdiri pada tahun 2006 yang didirikan oleh Yusuf Nafi seorang ahli hukum sekaligus pengusaha asal Jakarta. Meskipun tergolong baru, SMA Nasima Semarang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain di Kota Semarang.

Pada tahun 2008 lembaga pendidikan ini memperoleh akreditasi A dan pada tahun 2009 menerima sertifikat ISO 9001: 2008. Berbagai prestasi telah ditorehkan oleh guru dan peserta didik dari SMA ini. SMA Nasima membekali dan mengembangkan segenap potensi anak didik secara komprehensif, antara lain penekanan pada pemahaman dan amalan agama yang kuat, semangat nasionalisme yang tinggi, dan bekal kecakapan hidup untuk masa depan anak. Meskipun SMA Nasima sudah menjadi sekolah yang berstandar dan bermutu tinggi, tetapi *softskill* dan *hardskill* yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA Nasima masih rendah. Hal itu ditambah dengan *softskill* dan *hardskill* yang diajarkan disekolahan belum memenuhi minat siswa. Sehingga ada siswa yang tidak bisa mengasah *softskill* serta *hardskill* yang mereka miliki. Salah satu kemampuan yang belum terpenuhi dengan baik untuk dikembangkan yaitu dalam dunia penyiaran atau *broadcasting*. Sehingga pengabdian memutuskan untuk memberikan pelatihan *softskill* dan *hardskill* mengenai *broadcasting* kepada siswa-siswi SMA Nasima Kota Semarang. Sehingga diharapkan hasil pengabdian ini adalah siswa-siswi SMA Nasima Kota Semarang mengenal tentang dunia penyiaran (*broadcasting*) dan memiliki skill dasar dunia penyiaran yaitu dalam peliputan atau pembuatan dokumenter dan menjadi seorang reporter yang baik.

METODE

Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi dan praktik. Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pembicara di depan siswa dan di muka kelas. Dalam metode ini, seorang guru atau pembicara sangat mendominasi dan menjadi subjek sebuah pembelajaran, sementara siswa adalah sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru. Kunci sukses dalam menggunakan metode tergantung pada seorang guru, bagaimana guru menerapkan dan mengendalikannya dalam pembelajaran. Walaupun metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, akan tetapi didalamnya tetap diselipkan Tanyajawab dengan siswa supaya kelas tetap hidup, materi tersampaikan dan pembelajaran sesuai dengan target. Dengan demikian, upaya dalam meningkatkan minat belajar siswa menggunakan metode ceramah sudah dirasa efektif, dilihat dari pengertian kata minat merupakan kemauan atau keinginan diri melakukan sesuatu (Savira et al. 2018). Pengabdian menjelaskan materi mengenai dokumenter dan presenter kepada para siswa dan siswa juga diperbolehkan untuk bertanya. Selain ceramah, kegiatan juga dilakukan dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi yaitu metode pengejaran dengan memberikan contoh yang nyata pada para siswa agar mereka mendapatkan pengalaman yang semirip mungkin dengan kenyataan. Pengabdian memberikan demonstrasi dengan memberikan contoh cara membuat film dokumenter dan menjadi seorang presenter.

Seminar juga menggunakan metode praktik langsung adalah metode yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan praktek secara langsung sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak. Dengan penggunaan metode praktik langsung siswa akan lebih

mengaplikasikan materi yang disampaikan oleh guru. Disamping itu siswa juga mampu membuktikan dan mempercayai sebuah teori setelah ia melakukan praktik (Fatimah 2020). Setelah selesai penjelasan materi dan demonstrasi, para siswa diminta untuk melakukan praktik membuat skrip film dokumenter, menyusun gambar dan narasi, serta mempraktikkan diri menjadi seorang presenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata seminar berasal dari kata Latin *semin* yang berarti “benih”. Jadi, seminar berarti “tempat benih-benih kebijaksanaan”. Seminar merupakan pertemuan ilmiah yang dengan sistematis mempelajari suatu topik khusus di bawah pimpinan seorang ahli dan berwenang dalam bidang tersebut. Seminar merupakan suatu pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang (guru besar atau seseorang ahli). Pertemuan atau persidangan dalam seminar biasanya menampilkan satu atau beberapa pembicaraan dengan makalah atau kertas kerja masing-masing. Seminar biasanya diadakan untuk membahas suatu masalah secara ilmiah. Yang berpartisipasi pun orang yang ahli dalam bidangnya. Seminar tentang pemasaran suatu produk, tentu dihadiri oleh para pakar bidang pemasaran. Seminar pendidikan tentu saja dihadiri oleh para ahli pendidikan. Sementara itu, peserta berperan untuk menyampaikan pertanyaan, ulasan, dan pembahasan sehingga menghasilkan pemahaman tentang suatu masalah (50-42) (Damanik 2018). Seminar kali ini mencoba memecahkan masalah tentang kebutuhan softskill untuk para siswa. Materi *broadcasting* menjadi bahan dalam seminar kali ini karena dirasa dapat menumbuhkan *softskill* para siswa seperti keberanian, kedisiplinan, kejujuran, pekerja keras, dan bertanggung jawab.

Soft skill dapat digolongkan ke dalam tiga aspek. Pertama, kecakapan mengenal diri (*self-awareness*) yang biasa disebut kemampuan personal (*personal skill*). Kecakapan ini meliputi: (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara; (2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi sendiri dan lingkungannya. Kedua, kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan ini meliputi: kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*); kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*); kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*). Ketiga, kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan ini meliputi: (1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*); (2) kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*), (3) kecakapan kepemimpinan (*leadership*); dan kecakapan memberikan pengaruh (*influence*) (Setiani and Rasto 2016).

Berdasarkan pentingnya *soft skills* dalam pendidikan, semestinya pendidikan di Indonesia sudah memperhatikan perkembangan *soft skills* dan tidak hanya terpaku pada *hard skills* saja. Namun secara realita, praktik pendidikan di Indonesia terutama pada aspek pembelajaran masih berorientasi pada kemampuan terhaap ilmu pengetahuan (*hard skills*) yang lebih mendominasi. Sementara pengembangan *soft skills* sangat kurang mendapat perhatian. Melihat realita ini, maka pengembangan *soft skills* tentu menjadi suatu kebutuhan yang penting di dunia pendidikan. Sehingga pengembangan *soft skills* ini juga memerlukan orientasi yang berbeda pada kurikulumnya.

SMA Nasima adalah salah satu jenjang sekolah yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nasima. Lokasinya di Jalan Yos Sudarso 17, Arteri Utara Semarang. Dalam mewujudkan visi misinya, SMA Nasima mengembangkan empat kompetensi. Menurut Kepala SMA Nasima Eni Setyaningsih, keempat kompetensi tersebut adalah, pertama, kompetensi kenasimaan. Murid dibekali karakter cinta tanah air Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika dan Islam moderat yang rahmatan lil ‘alamin. Kedua, kompetensi eksakta atau matematika dan sains, dalam hal ini murid difasilitasi untuk tumbuh daya nalar dan kritisnya untuk meneliti fenomena di sekitarnya sesuai kaidah-kaidah ilmiah. Ketiga, kompetensi bahasa. Murid difasilitasi pengembangan bahasa internasionalnya melalui pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Cina. Disamping itu, setiap tahun ada kegiatan *students camp* atau *students exchange* di sekolah-sekolah mitra di luar negeri. Dan yang keempat kompetensi teknologi terapan meliputi kompetensi hidup dasar, hidup sehat, mengelola lingkungan hidup, teknik dasar, tanggap bencana, teknologi informasi terapan, dan kewirausahaan,” paparnya kepada Jawa Pos Radar Semarang. Eni Setyaningsih menyampaikan, lulusan SMA Nasima tahun ajaran 2020/2021 diterima di Perguruan Tinggi Negeri melalui SNMPTN sebanyak 48 persen dari jumlah murid yang eligible. Menurut data MGBK Semarang, persentase tersebut merupakan yang tertinggi se-Kota Semarang. SMA Nasima bekerja sama dengan beberapa pihak penjamin mutu, antara lain Surya Institute, KAN dan Microsoft untuk pembelajaran secara Blended Habryd Learning. “Sekolah Nasima juga dipilih menjadi *Microsoft Showcase School*, satu dari dua sekolah di Indonesia,” katanya bangga.

Pembelajaran *soft skills* merupakan bagian dari upaya membentuk kepribadian dengan sendirinya memerlukan proses berkelanjutan sebagai proses pembudayaan. Proses pembudayaan ini dibangun melalui beberapa tahap mulai dari membangun konsep sampai adanya pemaknaan tentang apa yang dipelajari, termasuk didalamnya membangun *self-concept*. Kapp dan Hamilton menekankan bahwa pembelajaran *soft skills* memerlukan pengorganisasian belajar jangka panjang agar mencapai tahap sukses. Pembelajaran terfokus dari *learning as acquisition ke learning by interaction*. Belajar menjadi pemimpin harus disemai dengan memimpin, bukan hanya diperoleh melalui membaca. Demikian halnya Kreitner dan Kinicki menyatakan bahwa upaya meningkatkan unjuk kerja secara individual tertata dalam format manajemen performen dalam siklus perbaikan yang berkelanjutan yang berfungsi untuk memperbaiki performen kerja sebagai perwujudan dari hasil akhir target pelatihan. Dunia pendidikan sudah selayaknya memperhatikan beberapa keterampilan yang diperlukan oleh generasi penerusnya. Salah satunya adalah keterampilan *softskill*. *Soft skill* adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerjasama, integritas dan lain-lain (Marlina 2019). Salah satu bidang yang membutuhkan *softskill* adalah dalam bidang komunikasi.

Menurut Effendy, komunikasi massa ialah komunikasi yang menggunakan media massa—dalam hal ini media massa modern—yang terdiri dari surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Dapat dikatakan media massa apabila khalayak secara serempak memperhatikan pesan yang disampaikan media itu pada saat yang sama. Pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Media televisi dan radio dalam

menampilkan siarannya sangat sangat penting dalam mempengaruhi masyarakat untuk berpikir dan bertindak. Sehingga kedua media tersebut begitu berperan dalam menyapa, memperlakukan, mempengaruhi dan membentuk konsensus terutama kepada masyarakat yang berada jauh dari pusat pemerintahan dan pusat informasi. Peneliti hanya akan menyoroti media radio dan media TV, karena sesuai dengan UU NO 32 tahun 2002 kedua media tersebut masuk dalam ranah penyiaran. Pada kesempatan kali ini peneliti melakukan pengabdian dengan memberikan materi pada seminar atau workshop tentang broadcasting. Materi yang diberikan pada siswa-siswi SMA Nasima Semarang meliputi materi dokumenter dan materi reporter.

A. Materi Dokumenter



Gambar 1. Penyampaian Materi

Film Dokumenter sebuah rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian yang nyata atau sungguh-sungguh terjadi. Film dokumenter memiliki genre, Genre berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Genre dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Dalam kenyataannya bahwa setiap genre berfluktuasi dalam popularitasnya dan akan selalu terikat erat pada faktor-faktor budaya. Menurut banyak cendekiawan film adalah bahwa genre merupakan drama ritual kehidupan manusia yang menyerupai perayaan hari

besar atau upacara yang dapat memuaskan hasrat mereka karena unsur-unsurnya dapat menegaskan kembali nilai-nilai budaya dengan sedikit variasi.

Cara membuat film dokumenter :

1. Menentukan tema : menentukan tema film dokumenter tidaklah sulit kita bisa mencoba mencari tema di surat kabar, radio atau media sebagai inspirasi
2. Menuliskan Film Statement : *film statement* yaitu penulisan ide dalam bentuk storyboard sebagai panduan di lapangan. Untuk menghasilkan sebuah film statement kita terlebih dahulu harus menyelesaikan penulisan skenario.
3. Membuat *treatment* atau outline : outline biasanya disebut sebagai script dengan adanya sebuah script kamu dapat menyalurkan seluruh ide cerita pada crew yang bertugas selama pembuatan film berlangsung.
4. Mencatat *shooting* : shooting yang harus kamu catat adalah shooting list dan shooting schedule. Shooting list yaitu rekaman kejadian yang kamu dapatkan sedangkan shooting schedule catatan jadwal pengambilan gambar untuk film.
5. *Editing script* : selama proses editing ada beberapa hal yang harus kamu lakukan, yaitu membuat transkrip wawancara, membuat logging gambar dan membuat editing script. dalam prosesnya, mungkin harus melakukan editing untuk menyesuaikan keadaan lapangan atau kebutuhan lainnya.



Gambar 2. Peserta Pelatihan

Menyusun Gambar dan menuliskan narasi

1. Ketika Stock gambar yang terekam dalam kaset belum menjadi film dokumenter, masih mentah. Setelah shooting Seorang produser harus segera melakukan penyusunan gambar yang dikenal sebagai editing sebagai bagian dari pasca produksi .
2. Proses editing harus dilakukan editor dengan produser, agar keduanya terlibat secara emosional dalam mengalirkan cerita secara alamiah. Apabila editor belum pernah mendengar karya dokumenter kita. Harus dilakukan diskusi atau pertemuan khusus untuk menjelaskan kerangka film dokumenter yang akan di edit dari mulai ide , film statement, proposal, structure, sampai urutan gambar yang tersedia dalam kaset.

Setelah melakukan edit gambar sesuai alur cerita dan mengkreasikan gambar, atmosfer alami, dengan sound effect pada masing-masing track yang berbeda, selanjutnya mempersiapkan pengisi suara untuk memasukan narasi dalam program (*dubbing*).

Dubbing akan berpatokan dengan narasi yang dibuat dengan

menyesuaikan narasi dan gambar. Biasanya pengisi suara akan membaca narasi dengan mencoba menghayati dan menandai jarak nafas dan kalimat sesuai dengan intonasi dan makna yang terkandung.

Apabila ada yang tidak cocok pengisi suara akan bertanya ataupun menyarankan sesuatu untuk didiskusikan sejenak. Selanjutnya pengisi suara disarankan melihat playback program yang akan di dubbing sambil menyimak alur cerita yang ada setelah dikreasikan antara suara asli, sound effect, dan ilustrasi music.

Penyusunan Skrip

1. Pergunakan Bahasa yang baik dan benar, biasanya Film Dokumenter menggunakan Bahasa Indonesia Baku.
2. Jangan terlalu bertele – tele sesuaikan saja dengan Gambar yang sudah diambil sebelumnya.
3. Gunakan bahasa yang mengandung Majas agar Dokumenter bisa lebih hidup.

B. Materi Repoter



Gambar 3. Penyampaian Materi

Repoter ialah salah satu jenis jabatan kewartawanan yang bertugas melakukan peliputan berita “News”

dilapangan dan melaporkannya ke pada publik, baik dalam bentuk tulisan untuk media cetak atau dalam situs berita di internet atau pun secara lisan bila laporannya disampaikan melalui media elektronik radio atau televisi. Hasil kerja repoter, baik merupakan naskah tulisan ataupun lisan, umumnya harus melalui penyuntingan redaktur atau produser berita sebelum bisa disiarkan kepada publik..

Syarat menjadi reporter ;

1. Kepekaan Sosial, punya asumsi bahwa peristiwa atau kejadian itu punya arti besar bagi masyarakat luas.
2. Percaya diri, Tidak malu untuk selalu bertemu dengan orang-orang penting dan tidak malu juga mengajukan pertanyaan.
3. Memiliki rasa ingin tau yang tinggi, Apapun kejadian yang ada dilokasi ingin diketahui secara detail atau berdasarkan fakta
4. Suka menulis, Mempunyai hobi menulis, membuat cerpen dll.



Gambar 4. Sesi tanya jawab

Tugas dan tanggungjawab reporter :

1. Ikut dalam Proses pembuatan berita
 - a. mencari informasi tentang awal mula sebuah kejadian penting

- b. memastikan kejadian yang akan diliput
- c. mendokumentasikan seluruh informasi yang didapatkan, baik gambar, video, atau berupa tulisan

2. Menulis berita

- a. Menetapkan sudut pandang sesuai dengan jenis beritanya, apakah termasuk soft news, hard news, straight, feature atau analysis
- b. Menulis seluruh berita dari informasi yang mereka dapat, umumnya mengacu pada 5w+1H (what, why, who, where, when + how)
- c. Mengedit berita, walaupun biasanya ada editor yang akan menyunting keseluruhan berita, namun reporter juga wajib untuk ikut membantu dalam prosesnya

SIMPULAN

Soft skill merupakan kemampuan intrapersonal seperti kemampuan untuk manajemen diri dan kemampuan interpersonal seperti bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Kemampuan ini dapat membantu individu menerapkan pengetahuan yang didapatkan di perguruan tinggi pada dunia kerja. Penanaman *softskill* harus dilakukan sejak dini seperti pada usia sekolah agar siswa terbekali ketika sudah menginjak jenjang kerja. Pembelajaran soft skills merupakan bagian dari upaya membentuk kepribadian dengan sendirinya memerlukan proses berkelanjutan sebagai proses pembudayaan. Proses pembudayaan ini dibangun melalui beberapa tahap mulai dari membangun konsep sampai adanya pemaknaan tentang apa yang dipelajari, termasuk didalamnya membangun *self-concept*. Pengebdian ini bertujuan untuk

memberikan materi pada seminar atau workshop tentang *broadcasting*. Materi yang diberikan pada siswa-siswi SMA Nasima Semarang meliputi materi dokumenter dan materi reporter. Sehingga diharapkan hasil pengabdian ini adalah siswa-siswi SMA Nasima Kota Semarang mengenal tentang dunia penyiaran (*broadcasting*) dan memiliki skill dasar dunia penyiaran yaitu dalam peliputan atau pembuatan dokumenter dan menjadi seorang

Semoga hasil penelitian ini dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan mengenai kemampuan softskill pada anak sekolah. Peneliti berharap untuk kedepannya penelitian ini dapat lebih didalami oleh peneliti lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang telah membantu pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, E. (2018). Dampak Seminar Dan Workshop Accurate Terhadap Minat Belajar Software Akuntansi. *Jurnal Tekinkom*, 1(1), 41–46. Retrieved From <Http://Jurnal.Murnisadar.Ac.Id/Index.Php/Tekinkom/Article/View/50>
- Fatimah, C. (2020). Penggunaan Metode Praktik Dalam Meningkatkan Keterampilan Teknik Budi Daya Tanaman Obat. *Jurnal Al-Azkiya*, 5(1), 25–32.
- Lie, N. L. C., & Dr. Noviaty Kresna Darmasetiawan, S.Psi., M. S. (2017). Pengaruh Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Pada Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 1496–1514. Retrieved From <Https://Journal.Ubaya.Ac.Id/Index.Php/Jimus/Article/View/1074>
- Marlina, T. (2019). Mengembangkan Soft Skill Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Metode Permainan Media Gambar Pada Kelas I Mi Al Fithrah Surabaya. *Tarbawi*, 7(2), 101–117.

<Https://Doi.Org/10.36781/Tarbawi.V7i2.3021>

- Muhammad Untung Manara. (2014). Hard Skills Dan Soft Skills Pada Bagian Sumber Daya Manusia Di Organisasi Industri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 37–47.
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Rozin Z, M., & Eko S, M. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Focus Action Of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1), 43–56. Https://Doi.Org/10.30762/Factor_M.V1i1.963
- Setiani, F., & Rasto. (2016). Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran (Developing Students ' Soft Skill Through Teaching And Learning Process). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 160–166. Retrieved From <Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Jpmanper/Article/View/00000>
- Wacahyani, D. M., & Ningrum, R. T. P. (2021). Santri Berbakat: Pengembangan Minat Dan Bakat Melalui Kegiatan Muhadhoroh Pada Santri Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren. *Khidmatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1. <Https://Doi.Org/10.54471/Khidmatuna.V2i1.1212>